

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dengan pesatnya pertumbuhan industri pariwisata global dan industri pariwisata Indonesia khususnya, Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki potensi untuk mengembangkan industri pariwisata yang sangat besar. Selain berpengaruh terhadap perolehan devisa negara, pertumbuhan industri pariwisata juga mampu memperluas peluang usaha, menciptakan lapangan kerja baru bagi individu yang menganggur, dan mengurangi pengangguran daerah. (Rahma, 2013). pariwisata bisa berjalan ketika ada lokasi wisata dan pengunjung yang menyusun kerangka kerja. Kegiatan kerangka industri pariwisata utama terdiri dari sisi minat dan sisi stok. Sisi minat adalah individu yang sangat ingin melakukan penyedia, individu yang melakukan perjalanannya disebut sebagai berwisata. Sisi penyedia mencakup aspek transportasi, tempat liburan, administrasi, dan data/kemajuan. Sisi penyedia ini adalah item tujuan industri pariwisata (Warpani, 2006).

Di negara yang bekerja di bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan, harus ada pengembangan dan peningkatan yang baik di area objek wisata. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di dunia yang memiliki potensi obyek wisata yang cukup besar; akibatnya jika dilakukan pengelolaan dan pengembangan yang tepat, maka berpotensi untuk berkembang menjadi kegiatan ekonomi yang cepat menghasilkan devisa negara (*quick yielding*). Kegiatan dan pengembangan industri pariwisata meliputi bagian-bagian kehidupan di mata masyarakat, mulai dari kegiatan transportasi, kenyamanan, tempat liburan, makanan dan pernak-pernik, administrasi, dan lain-lain. Menurut Yoeti (2002), tujuan dari upaya ini adalah untuk mendorong dan meningkatkan jumlah wisatawan, sehingga memajukan dan mengembangkan ekonomi masyarakat. Mahmudi (2010), jika dibandingkan dengan pendapatan daerah dari bidang industri wisata dan bidang bisnis, industri wisata jauh lebih bisa terprediksi dan lebih stabil karena bidang pariwisata dikendalikan oleh regulasi yang dapat membatasi dan memaksa. Jika

dibandingkan dengan industri pariwisata, sector bisnis lebih fluktuatif karena bergantung pada kondisi pasar yang penuh dengan ketidakpastian dan turbulensi.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pariwisata No 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan mengatakan bahwa budaya bangsa sebagai salah satu daya tarik wisata, memiliki nilai-nilai luhur harus dilestarikan guna meningkatkan kualitas hidup, memperkuat kepribadian bangsa dan kebanggaan nasional, memperkuat persatuan bangsa, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai arah kehidupan bangsa. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan dan Kebudayaan mengamanatkan bahwa salah satu tujuan kegiatan kepariwisataan adalah upaya melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup, memberdayakan masyarakat setempat dan menjamin keterpaduan antar sektor, antar daerah, antara pusat dan daerah yang merupakan satu kesatuan sistemik dalam rangka otonomi daerah serta keterpaduan antar pemangku kepentingan.

Pada pengembangan produk wisata di Indonesia berkembang berbagai macam diskursus antara lain diskursus tentang pembangunan pariwisata berkelanjutan dan diskursus pariwisata berbasis masyarakat (Prasiasa, 2013: 95). Melalui pendekatan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi demi kesejahteraan rakyat berkembanglah suatu objek pariwisata yang berorientasi pada pengembangan wilayah yang bertumpu kepada masyarakat atau pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, sehingga sekaligus dapat memberdayakan masyarakat lokal. Ada beberapa pendekatan dalam sebuah perencanaan seperti yang dijabarkan oleh Inskeep (1991) diantaranya:

- 1) Pendekatan berkelanjutan dan fleksibel;
- 2) Pendekatan sistem;
- 3) Pendekatan Menyeluruh;
- 4) Pendekatan yang Terintegrasi;
- 5) Pendekatan Pengembangan Berkelanjutan dan Lingkungan;
- 6) Pendekatan Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*);

- 7) Pendekatan Pelaksanaan;
- 8) Aplikasi Proses Perencanaan Sistematis;
- 9) Pendekatan yang mengedepankan kelestarian wawasan budaya.

Salah satu konsep pendekatan yang menjelaskan peranan komunitas dalam pembangunan pariwisata adalah *Community Based Tourism* (CBT) atau yang biasa disebut sebagai pariwisata berbasis masyarakat. Secara konseptual prinsip dasar kepariwisataan berbasis masyarakat adalah menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan, sehingga manfaat kepariwisataan sebesar-besarnya diperuntukkan bagi masyarakat. Sasaran utama pengembangan kepariwisataan haruslah meningkatkan kesejahteraan masyarakat (setempat). (Yuliani, Ika Nur. (2018). Sesuai dengan tujuan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang pariwisata bahwa wisata merupakan salah satu bidang yang menjanjikan dan memberikan pintu terbuka yang luar biasa bagi pembangunan nasional. Pembangunan nasional yang dimaksud adalah meningkatkan pembangunan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menghapus kemiskinan masyarakat, memberantas pengangguran, melestarikan alam, yang mengangkat citra negara dan memperkuat kekerabatan antar negara.

Pembangunan wisata di Tasikmalaya Desa Karangjaya, salah satunya yaitu Pangangonan Hill yang terletak di dusun Pacargantung RT 02 RW 01 Desa Karangjaya Kecamatan Karangjaya Kabupaten Tasikmalaya, di Pangangonan atau yang lebih dikenal oleh warga Karangjaya adalah Pangangonan Hill memiliki daya tarik pemandangan alamnya. Dengan naik ke pangangonan hill bisa melihat pemandangan dari ketinggian 606 mdpl serta udaranya yang sejuk, membuat tubuh pun terasa segar sekaligus menambah imun tubuh. Tempat ini menyuguhkan pesona pegunungan yang asri dengan suasana desa yang menenangkan. Pengunjung bisa melihat gugusan pegunungan dan hijaunya pepohonan dari kejauhan. Tentunya bisa menikmati keindahan matahari terbenam dan matahari terbit yang eksotis karena tempat ini berada di ketinggian. Semburat jingga yang menyusup dari balik puncak perbukitan berhiaskan kabut akan menjadi pemandangan yang memanjakan.

Pengunjung bisa memandangnya dengan puas dari gardu pandang atau sembari duduk di atas rumput hijau dengan santai (Hermawan, 2022).

Area Panganganon Hill Tasikmalaya begitu bersih sehingga membuat wisatawan nyaman untuk berlama-lama di sana. Udara Tasik yang sejuk juga menjadi daya tarik tersendiri. Selain menjadi tempat ngadem, bukit ini juga menjadi incaran para wisatawan untuk berkemah. Perbukitan dengan view yang indah memang menjadi tempat yang cocok untuk menghabiskan malam yang tenang. Pengunjung bisa merasakan sensasi bermalam di tengah kedamaian alam dan langit yang penuh bintang. Panganganon Hill Tasikmalaya memiliki fasilitas yang cukup memadai. Tersedia area parkir, toilet, mushola, *camping ground*, warung-warung makanan dengan makanan yang lezat khas Sunda, dan beberapa spot foto. Tersedia juga fasilitas untuk bersantai, seperti gazebo, saung, dan bangku-bangku. Untuk pengunjung yang ingin berkemah, tetapi tidak mempunyai alat-alatnya, pihak pengelola wisata akan menyewakannya. (Risma Wati, 2023).

Panganon hill memang terletak agak jauh di perkotaan sekitar (30 km) dan perlu menempuh beberapa jam ke lokasi wisata, namun tidak menutup kemungkinan dengan banyaknya objek wisata di daerah Tasikmalaya yang menjadi acuan seperti Gunung Galunggung dan Pangandaran salah satu contohnya perlu strategi yang efektif guna pengembangan wisata Panganon Hill dengan memberdayakan masyarakat lokal sebagai pelaku industri pariwisata (pengelola dan pengurus) sehingga destinasi objek wisata Panganon Hill menjadi bagian dari sumber kehidupan bagi masyarakat lokal (sekitar). Oleh karena itu, perlu dirumuskan konsep pembangunan yang berpihak pada kepentingan dan kesejahteraan masyarakat secara cermat agar dapat bersaing di masa mendatang.

Permasalahan yang perlu digali adalah bagaimana jalannya pengelolaan pengurus daerah setempat yang tinggal di Dusun Pacargantung dimana tempat wisata Panganon Hill terhubung dengan pariwisata atau lebih kita kenal dengan Community Based Tourism. Pendekatan berbasis masyarakat ini untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dari daerah setempat atau sekitarnya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di dalam penelitian ini ada

beberapa masalah dalam pengembangan atau pembangunan wisata yang teridentifikasi diantaranya yaitu, mengenai partisipasi masyarakat yang masih terdapat adanya kontra antara pengelola atau pengurus dan masyarakat umum juga tokoh masyarakat yang menilai bahwa kegiatan pariwisata identiknya dengan kemaksiatan baik dari pengunjung atau masyarakat sekitar sehingga masih dalam tugas pengelola dan pengurus di dalam permasalahan pro dan kontra ini untuk memberikan pengertian terhadap masalah tersebut.

Dalam pengelolaan dikatakan masih terbilang belum optimal dikarenakan akses jalan hanya ada 2 dan masih dengan tekstur tanah yang ada atau alami sehingga ketika cuaca tidak mendukung seperti hujan maka akses jalur ke tempat objek wisata akan mengalami kendala atau sangat sulit diakses oleh pengunjung dan pengurus. Tidak ada kerja sama di dalam pembangunan atau pengembangan wisata panganganon hill dengan pemerintah daerah, dikarenakan pemerintah daerah masih melihat urgent yang lain terlebih dahulu seperti contohnya adalah pembangunan jalan di kampung atau dusun lain, pendapat ini sempat disinggung oleh pengelola dikarenakan ketika pembangunan wisata berjalan dengan baik maka pendapatan asli daerah tentu akan ikut naik ketika adanya kerja sama dari pemerintah daerah baik material maupun lainnya.

Belum meratanya pemanfaatan lapangan kerja atau potensi wisata dikarenakan faktor pengunjung yang belum ramai kedatanganya ke wisata bukit panganganon meskipun setiap harinya ada walaupun tidak ramai. Dan juga belum adanya penyuluhan atau sosialisasi besar besaran terkait pemanfaatan potensi wisata atau desa wisata dari pihak pemerintah maupun pengelola. Tidak adanya bantuan dana yang dapat mendukung pengembangan wisata panganganon hill ini dari pemerintahan daerah dan pengembangan justru dikembangkan secara gotong royong dari masyarakat Kedusunan Pacargantung untuk penyelesaian masalah seperti akses jalan diperbaiki secara bahu-membahu, serta penambahan dan perawatan fasilitas dilaksanakan secara kreatif mungkin dari masyarakat sekitar dan pengurus atau secara swadaya. Temuan yang lain juga oleh peneliti, masyarakat dan juga pengelola menolak mentah terhadap investor yang akan masuk atau

mengambil dari pada pengelolaan objek wisata pangangonan dikarenakan akan terjadinya oposisi pengelolaan yang nantinya masyarakat setempat tidak akan mendapat akses atau dapat terasingkan selaku masyarakat sekitar atau lokal, ujar masyarakat dan juga pengurus atau pengelola pangangonan hill. Permasalahan yang paling utama adalah belum adanya dampak kesejahteraan di masyarakat akibat adanya objek wisata Pangangonan Hill sehingga objek wisata ini perlu dikembangkan untuk memberikan dampak kesejahteraan kepada masyarakat oleh karena itu penelitian ini membahas tentang bagaimana pengembangan yang dilakukan oleh pengelola atau pengurus. (hasil dari wawancara dengan informan pengurus dan juga masyarakat di dusun pacargantung desa karangjaya pada 30 Desember 2022).

Dalam penelitian skripsi ini peneliti menggali informasi dari penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori. Dalam penelitian Rocharungsat, (2008), mengenai strategi *community based-tourism* ini telah digunakan untuk pengembangan pariwisata di beberapa negara berkembang di ASIA, berikut sesuai dengan penelitian Rocharungsat, (2008: 65) mengenai evaluasi yang telah dilakukan di beberapa negara Asia yaitu *Community based-tourism* harus secara praktik melibatkan masyarakat luas, manfaat yang diperoleh dari *community based-tourism* harus didistribusikan secara merata keseluruhan tujuan masyarakat, memiliki manajemen yang baik untuk pariwisata, *community based-tourism* yang telah ada harus memiliki kemitraan yang kuat dan dukungan dari dalam dan luar masyarakat, dan konservasi lingkungan yang tidak boleh diabaikan.

Dengan demikian, hal-hal yang telah dipaparkan sebelumnya menjadi suatu hal yang sangat menarik untuk dikaji dan diketahui hal-hal yang kurang dalam pengembangan objek wisata tersebut dan apa yang harus dilakukan oleh masyarakat Dusun Pacargantung atau sekitarnya. Demikian peneliti ingin mengamati dan menyelidiki objek wisata di Bukit Pangangonan, tepatnya dengan judul

"Pengembangan Pariwisata Pangangonan Hill Berbasis Masyarakat (Studi di Desa Karangjaya, Kecamatan Karangjaya, Kabupaten Tasikmalaya)".

1.2. Identifikasi Masalah

1. Partisipasi masyarakat masih terdapat adanya kontra terhadap objek wisata antara pengelola, masyarakat, dan tokoh masyarakat yang menilai bahwa kegiatan pariwisata identiknya dengan kemaksiatan
2. Pemanfaatan objek wisata tidak merata keseluruh masyarakat Desa Karangjaya
3. Tidak adanya kerja sama dengan pihak investor dan pemerintah daerah di dalam pengembangan objek wisata
4. Pendapatan masyarakat UMKM atau yang berkaitan dengan objek wisata masih belum dikatakan sejahtera dikarenakan faktor pengunjung yang masih sedikit terutama ketika cuaca hujan.

1.3. Rumusan Masalah

Ditinjau dari latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Pengembangan Pariwisata Pangangonan Hill Berbasis Masyarakat (Studi di Desa Karangjaya Kecamatan Karangjaya Kabupaten Tasikmalaya) ?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui Pengembangan Pariwisata Pangangonan Hill Berbasis Masyarakat (Studi di Desa Karangjaya, Kecamatan Karangjaya, Kabupaten Tasikmalaya).

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis:

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi para peneliti yang berbeda terhadap penelitian yang berkaitan dengan masalah yang sama, sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peningkatan ilmu pengetahuan dan sebagai semacam

perspektif untuk tahap awal tambahan penelitian lebih lanjut, terutama untuk berbagai kalangan yang ingin belajar dan melihat penguatan daerah dalam peningkatan daerah berbasis pariwisata masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

b. Kegunaan Praktis

Kegunaan secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi Pengelola atau Pengurus Pangangonan Hill, diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk memberikan informasi untuk perkembangan dalam pembangunan pariwisata yang baik dan membuat pengelola atau pengurus objek wisata Pangangonan Hill lebih berkembang dan berdaya.
2. Bagi Pemerintah Daerah, diharapkan penelitian ini sebagai bahan masukan untuk keberlangsungan perkembangan pariwisata di Pangangonan Hill.
3. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan serta pengalaman yang lebih luas mengenai Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) yang dilaksanakan di Pangangonan Hill Desa Karangjaya, Kecamatan Karangjaya, Kabupaten Tasikmalaya.

1.6. Definisi Oprasional

Karena banyaknya istilah yang digunakan dalam penelitian ini, perlu diberikan definisi yang tepat untuk menghindari kesalahpahaman dan salah tafsir pembaca. Untuk memastikan bahwa alat pengumpulan data dipilih secara akurat, definisi operasional digunakan sebagai konfirmasi. Dengan demikian, dalam hal ini peneliti akan menjelaskan beberapa istilah yang akan digunakan dalam ulasan ini, khususnya:

1.6.1. Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat maupun pemerintah dalam melestarikan Objek Wisata dengan mengacu kepada Sumber Daya Alam dan Budaya, Organisasi Masyarakat, Manajemen dalam pengembangan Pariwisata, dan adanya Pembelajaran.

1.6.2. Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pariwisata Berbasis Masyarakat adalah pengembangan pariwisata dengan tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi dengan tetap memperhatikan aspek sosial dan lingkungan, dalam hal ini masyarakat menjadi pelaku utama dalam kegiatan kepariwisataan yang berlangsung di tempat tersebut. Partisipasi masyarakat dapat berupa keikutsertaan masyarakat desa setempat baik dalam memberikan masukan dan harapan untuk kemajuan pariwisata kedepannya. Masyarakat juga memiliki kesempatan untuk memperoleh keuntungan finansial dari adanya tempat wisata tersebut. Biasanya sumber pendapatan utama masyarakat sekitar tempat pariwisata masih tetap sama, misalnya bertani, beternak dan berkebun.